



# DIREKTORI INOVASI LABORATORIUM INOVASI



01

# SEJARAH PERKEMBANGAN

- 1** Latar Belakang
- 2** Terbentuknya Laboratorium Inovasi
- 3** Pengembangan Metode 5D+1 Laboratorium Inovasi
- 4** Peraturan Perundang-Undangan Terkait
- 5** Para Pemangku Kepentingan Terkait Laboratorium Inovasi

# LATAR BELAKANG

Pada Tahun 2014, Indonesia menghadapi tantangan yang sangat besar terutama dalam sektor ekonomi. Dari dalam negeri kita dihadapkan dengan jebakan Middle Income Trap (MIT), yakni sebuah situasi di mana gross national product per kapita sebuah negara tidak mampu beranjak dari level US \$10.000-12.000. Kondisi ini terjadi karena kelas menengah Indonesia tidak mampu meningkatkan kekuatan produksinya karena hanya mengandalkan sektor konsumsi.

Untuk mengatasi kondisi seperti ini dibutuhkan penciptaan nilai tambah atas produk-produk primer dengan berinovasi. Tantangan dari dunia internasional dan regional juga begitu besar. Yang sudah di depan mata adalah mulai diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN atau yang lebih dikenal dengan MEA, di mana sejak tanggal 1 Januari 2016 sirkulasi barang/jasa dan bahkan manusia di lingkungan ASEAN sudah bebas keluar masuk lintas negara. Kondisi seperti ini harus disikapi oleh seluruh jajaran pemerintah baik pusat maupun daerah. Kesadaran akan tantangan tersebut di atas sejatinya telah disadari oleh pemerintah.

## Kebijakan Terkait Inovasi

**UU No 23 Tahun 2013  
tentang Pemerintahan  
Daerah  
Bab XXI**

**UU No 23 Tahun 2014  
tentang Pemerintahan  
Daerah  
Pasal 386**

**Peraturan Presiden No  
57 Tahun 2013 tentang  
Lembaga Administrasi  
Negara**

**Perka LAN No. 34 Tahun 2015  
tentang Petunjuk Pelaksanaan  
Kegiatan Pengembangan  
Inovasi Administrasi Negara di  
Lingkungan LAN**

# TERBENTUKNYA LABORATORIUM INOVASI

Inovasi merupakan kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, daya saing nasional, dan meningkatkan kesejahteraan bangsa. Namun, posisi dan keadaan inovasi di Indonesia tidaklah terlalu menggembirakan.

## Global Innovation Index Tahun 2014



TAHUN 2014 **PERINGKAT 87** SKOR 31,8

TAHUN 2013 **PERINGKAT 85** SKOR 31,95



**VIETNAM**  
**PERINGKAT 71**



**THAILAND**  
**PERINGKAT 48**



**MALAYSIA**  
**PERINGKAT 33**



**SINGAPURA**  
**PERINGKAT 7**

## World Economic Forum Tahun 2014



**PERINGKAT 38**  
**SKOR 4,53**



**THAILAND**  
**PERINGKAT 37**



**BRUNER**  
**PERINGKAT 26**



**MALAYSIA**  
**PERINGKAT 24**



**SINGAPURA**  
**PERINGKAT 2**

Jika Indonesia tidak berbenah secara cepat, maka kesulitan yang akan dialami Indonesia akan semakin meningkat mengingat pada tahun 2015 sudah mulai akan diberlakukan Masyarakat Ekonomi ASEAN, di mana barang, jasa, dan tenaga kerja akan bersirkulasi bebas di antara negara-negara ASEAN. Inovasi yang rendah akan berimplikasi pada daya saing yang rendah dan pada akhirnya Indonesia akan kalah bersaing dengan negara-negara ASEAN.

Inovasi, selain diperlukan untuk meningkatkan daya saing daerah dan meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat, pada dasarnya juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari reformasi birokrasi. Reformasi birokrasi dicanangkan untuk memperbaiki penyakit-penyakit di sektor publik melalui pembaruan di 8 area sasaran (organisasi, tata laksana, peraturan perundang-undangan, SDM aparatur, pengawasan, akuntabilitas, pelayanan publik, dan mindset serta cultural set aparatur). Inovasi menjadi katalisator untuk mempercepat pelaksanaan reformasi birokrasi, di mana banyak program inovasi merupakan pengejawantahan dari upaya perubahan di area-area tersebut. Lebih jauh lagi, inovasi sesungguhnya dapat dimaknai sebagai reformasi birokrasi kontekstual, artinya pelaksanaan reformasi birokrasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan daerah setempat.

Di antara sektor-sektor yang dituntut untuk melakukan inovasi secara akseleratif, sektor publik merupakan salah satu sektor yang paling diharapkan, khususnya sektor publik di daerah yakni pemerintah daerah provinsi, kabupaten, dan kota. Ini karena titik berat pembangunan dan pelayanan publik kini berada di daerah seiring dengan diberlakukannya otonomi daerah. Dengan sektor publik yang inovatif, maka pelayanan publik menjadi semakin baik, masyarakat semakin berdaya, pertumbuhan ekonomi semakin tinggi. Pada

akhirnya, daya saing daerah dan kesejahteraan warga pun semakin meningkat. Hal ini semakin diperkuat dengan ketentuan dalam UU No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang menyatakan bahwa dalam rangka peningkatan kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah, pemerintah daerah dapat melakukan inovasi, yang dipahami sebagai semua bentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah (lihat Pasal 386).

Sesungguhnya, telah terdapat beberapa pemerintah daerah yang dipimpin oleh kepala daerah inovatif dan menghasilkan kebijakan-kebijakan inovatif, terbukti dengan adanya beberapa best practices inovasi pemerintah daerah yang telah didokumentasikan (lihat misalnya 99 Inovasi Pelayanan Publik terbitan Kemenpan-RB). Namun, jika dibandingkan dengan total instansi di seluruh pemerintah daerah, yakni terdapat 34 provinsi, 390 kabupaten dan 97 kota, jumlahnya masih terbilang minor. Atas dasar itulah, maka dirasakan perlunya peningkatan dan pengembangan inovasi di lingkungan pemerintah daerah.

Lembaga Administrasi Negara (LAN) pada tahun 2015 dan tahun 2016 telah menjalin kerjasama dengan beberapa pemerintah daerah untuk melakukan pendampingan, asistensi, dan fasilitasi inovasi melalui program yang disebut dengan Laboratorium Inovasi.

Laboratorium Inovasi merupakan inovasi pada tataran kolektif dan organisasional. Pada awal mulanya, sampai dengan tahun 2016 ini terdapat 12 daerah kabupaten dan Kota yang telah dijadikan Laboratorium inovasi. Dari 12 daerah tersebut telah dihasilkan 1.637 ide inovasi, namun jika dibandingkan dengan jumlah daerah secara keseluruhan maka jumlah daerah yang menjadi Laboratorium Inovasi tersebut masih tergolong kecil yaitu sekitar 2%.

## **Panduan Pengembangan Manajemen Labinov Pemerintah Daerah**

**Panduan  
Pelaksanaan  
Laboratorium  
Inovasi  
Administrasi  
Negara**

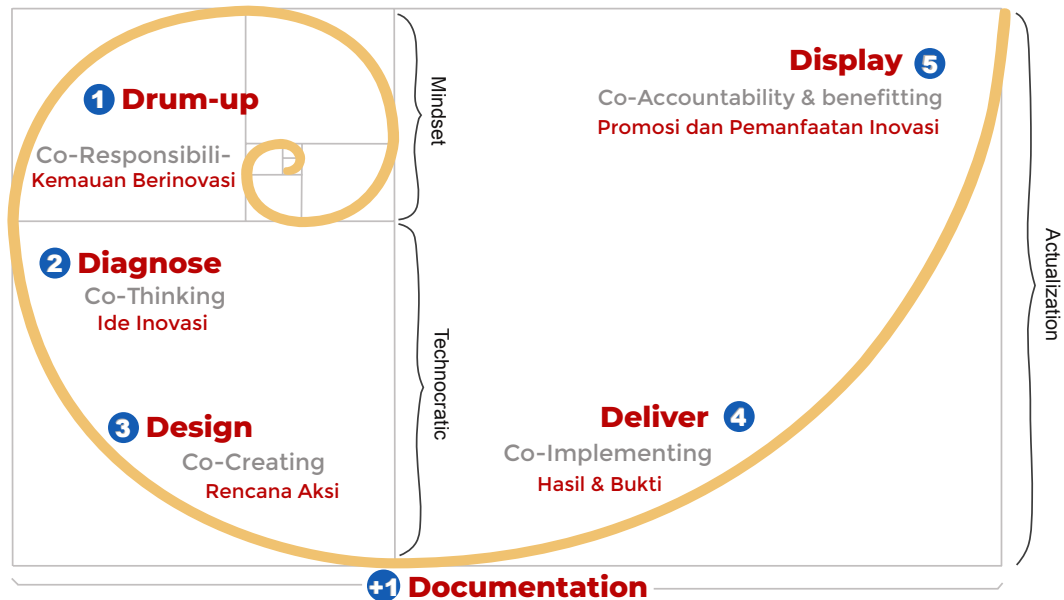
**Panduan  
Pelaksanaan  
Workshop Champion  
Innovation  
Pemerintah  
Daerah**

**Manual  
Sistem Informasi  
Laboratorium  
Inovasi  
Administrasi  
Negara**

**Aplikasi  
Sistem Informasi  
Laboratorium  
Inovasi  
Administrasi  
Negara**

**Panduan  
Penilaian  
Innovation  
Readiness Level**

# PENGEMBANGAN METODE 5D+1 LABORATORIUM INOVASI



Laboratorium Inovasi yang dikembangkan LAN merupakan instrumen untuk mendorong berkembangnya inovasi di instansi pemerintah dengan menggunakan metode 5D, yakni 1) Drum-up, yakni tahap penggalangan dukungan berinovasi dari jajaran pimpinan; 2) Diagnose, yakni tahap untuk menemukan ide inovasi; 3) Design yakni tahap untuk menuangkan ide atau gagasan inovasi ke dalam rencana aksi inovasi; 4) Deliver yakni tahap pelaksanaan atau implementasi rencana aksi inovasi, dan tahap yang terakhir adalah 5) tahap Display, yakni tahap yang bertujuan untuk memamerkan atau menunjukkan kepada publik tentang hasil-hasil inovasi yang telah dilaksanakan. Kelima tahap ini sudah digunakan untuk memfasilitasi beberapa daerah yang dijadikan Laboratorium Inovasi oleh Kedeputan Inovasi Administrasi Negara.

Proses pengembangan metode 5D+1 Laboratorium Inovasi dilakukan melalui prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1 Pengembangan SECI Model.
- 2 Co-Creation
- 3 Pendekatan Bottom Up dan Pelibatan Pegawai
- 4 Sinkronisasi Inovasi dengan Visi Misi Organisasi

# PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN TERKAIT



Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945;

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025;

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;

Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024;

Peraturan Presiden Nomor 79 Tahun 2018 tentang Lembaga Administrasi Negara;

Peraturan LAN Nomor 1 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Administrasi Negara.



# PARA PEMANGKU KEPENTINGAN TERKAIT LABORATORIUM INOVASI

## Penerima Manfaat Langsung

Penerima manfaat langsung adalah pemerintah daerah lokus terpilih dan masyarakat yang pemerintah daerahnya menjadi lokus laboratorium inovasi.

## Penerima Manfaat Tidak Langsung

Kementerian Dalam Negeri;

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara  
dan Reformasi Birokrasi;

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan  
Transmigrasi;

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;

Kementerian Riset dan Teknologi;

Kementerian Kesehatan; serta

Pemerintah daerah lainnya di Indonesia dalam bentuk referensi  
replikasi/best practice inovasi.

02

# LAYANAN UTAMA

- 1 Layanan Pendampingan Kepada Instansi Pemerintah Baik Pusat  
Maupun Daerah Melalui Metode 5D + 1**
- 2 Tahapan Metode 5D + 1**

# LAYANAN PENDAMPINGAN KEPADA INSTANSI PEMERINTAH BAIK PUSAT MAUPUN DAERAH MELALUI METODE 5D + 1

Laboratorium Inovasi merupakan layanan dari Lembaga Administrasi Negara, kepada instansi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, dalam rangka mendorong aparaturnya agar :

Mempunyai kesadaran dan mempunyai kemauan untuk berinovasi

Mampu menghasilkan ide inovasi,

Mampu mewujudkan ide inovasi menjadi inovasi yang terimplementasikan,

Mampu memantau pelaksanaan dan perkembangan inovasi,

Mampu mempublikasikan dan menunjukkan kemanfaatan inovasi bagi masyarakat, serta

Mampu mendokumentasikan inovasi yang telah dilaksanakannya sebagai bagian aset informasi penting sebagai bagian dari sejarah perjalanan kontribusi instansi pada masyarakat.

# TAHAPAN METODE 5D + 1

D-1

**Drum Up** dalam bahasa Inggris berarti menabuh genderang. Jika kata ini digabung dengan kata support sehingga menjadi Drum Up Support maka akan berarti menggalang dukungan. Dalam pedoman ini, kata ini sengaja dipergunakan untuk menunjukkan bahwa inovasi di sektor publik berawal dari adanya perubahan mindset, adanya kemauan dan kesadaran untuk berinovasi.

Tahap drum up ini merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan laboratorium inovasi. Tingkat kemauan dan motivasi untuk berinovasi pada setiap orang dan atau organisasi sangat berbeda. Untuk itu, drum up dibutuhkan untuk membangun kesadaran kolektif untuk berinovasi. Tanpa kesadaran kolektif, gagasan inovasi yang secara teknis bagus dan memiliki manfaat yang luas tidak akan berarti. Gagasan tersebut pada akhirnya hanya tertuang dalam rencana tanpa pernah dilaksanakan dengan baik, karena kesadaran kolektif belum muncul untuk menerapkannya secara sungguh-sungguh.

Untuk membangun kesadaran kolektif tersebut, maka peranan pimpinan puncak (Bupati, Walikota, Gubernur, Pejabat Pimpinan Tinggi) adalah sangat strategis karena kewenangan formal yang dimilikinya. Dengan kewenangan tersebut, pimpinan puncak dapat menggerakkan bawahannya secara kolektif untuk mendukung pelaksanaan inovasi selanjutnya. Oleh karena itu, dalam rangka membangun kesadaran kolektif untuk berinovasi ini, maka seorang champion innovation perlu memastikan bahwa kesadaran, kemauan, dan motivasi untuk berinovasi harus lahir dari pimpinan puncak terlebih dahulu. Jika belum, maka sudah menjadi tugas seorang untuk terus menyusun strategi untuk mengubah sikap atau mindset mereka.

Untuk dapat menginspirasi, kepada para calon inovator dalam suatu forum drum up, dapat diberikan beberapa pertanyaan yang mampu mengungkit semangat inovasi seperti: Bagaimana perasaan Anda/instansi jika menjadi model RB Nasional? Menjadi daerah termaju dan pusat pertumbuhan ekonomi Indonesia? Menjadi benchmark dan barometer pembangunan daerah? Dan menjadi daerah yang menghasilkan inovasi terbanyak dan terbaik di Indonesia? Dan, selanjutnya diteruskan dengan pertanyaan inginkah, mungkinkah, mampukah, maukah?

Jawaban dari pertanyaan di atas sangat mungkin terbentur oleh adanya blockset (hambatan/sumbatan) di antara para calon inovator dengan mitos inovasi yakni bahwa inovasi itu mahal, inovasi itu sulit, tidak memiliki ide, dan tidak tahu caranya berinovasi. Dalam menghancurkan blockset tersebut perlu ditunjukkan dengan menyajikan antonim mitos dengan menyajikan berbagai evidence bahwa inovasi itu mudah, inovasi itu murah, banyak ide berinovasi, dan caranya sangat sederhana untuk berinovasi seperti kreatif, berpikir berbeda, berbuat berbeda, dan melakukan pembaharuan.

Mengingat fungsinya sebagai instrumen untuk menggugah semangat berinovasi, maka drum up dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti sosialisasi, kuliah umum, visitasi ke instansi yang telah berhasil berinovasi, dan lain sebagainya. Metode atau kombinasi metode apapun yang dipilih, pada gilirannya kompetensi champion innovation memainkan peranan yang sangat signifikan.

Maka materi dalam drum up didesain untuk menggugah urgensitas dari inovasi mulai dari kebijakan, data, video inspirasi, urgensi lokasi masing-masing, dan beberapa kendala mental blok dan solusinya serta pernyataan komitmen.



Memberikan gambaran kebijakan.

**Menjelaskan agenda Program Prioritas Nasional.**

Manfaat Pronas.

**Gap data antara yang ingin dicapai dan kondisi riilnya.**

Contoh dengan video antara negara maju dengan inovasi dan negara dengan rutinitas.

**Potensi dan Posisi Indonesia di lingkungan global.**

Data lokasi Laboratorium Inovasi (Prestasi, Potensi dan Gap).

**Mental blok inovator ASN.**

## D-2

### Diagnose

Esensi inovasi administrasi negara adalah adanya kebaruan dalam pelaksanaan suatu tugas disektor publik. Kebaruan sering dimaknai sebagai sesuai yang bersifat out of the box atau di luar kotak yang berarti sesuatu yang selama ini tidak pernah dipraktekkan. Tentu saja kebaruan-kebaruan tersebut muncul dari ide-ide kreatif dan proses berpikir kreatif, sehingga mampu meng-create, yaitu menciptakan sesuatu yang baru.

Oleh karena itu, tahap diagnose perlu dimaknai sebagai proses memfasilitasi calon-calon inovator untuk memunculkan ide-ide inovasi mereka. Pada tahap diagnose ini, terdapat 2 (dua) cara yang dapat ditempuh untuk membantu champion innovation memunculkan potensi mereka dalam melahirkan ide-ide inovasi, yaitu berbasis masalah dan berbasis non-masalah.

Pertama, cara yang berbasis masalah, seorang inovator menemukan ide inovasi dengan berangkat dari adanya permasalahan yang ditemukan dalam organisasinya. Cara ini dapat dianalogkan dengan seorang dokter yang melakukan diagnose terhadap seorang pasien. Tentu dia terlebih dahulu harus menentukan jenis penyakit dan kemudian menentukan tindakan yang harus dilakukan. Kesalahan dalam mendiagnosa organisasi dapat mengakibatkan kesalahan dalam menentukan penyakit organisasi yang berujung pada tindakan yang diambil juga keliru sehingga membahayakan organisasi.

Diagnosa  
organisasi  
berbasis  
masalah

1

inovator menata niatnya bahwa ide inovasi yang akan dimunculkan untuk kepentingan publik dan bukan kepentingan dirinya atau kelompok tertentu

2

menentukan tingkat kinerja organisasi

3

menentukan intervensi atau tindakan yang akan diambil

Kedua, cara mendiagnosa organisasi yang berbasis non-masalah. Ide inovasi dengan cara ini dimunculkan dengan menggunakan teknik atau template berpikir kreatif. Dengan teknik ini, seorang calon inovator dapat menemukan ide kreatif secara langsung. Oleh karena itu, seorang calon inovator perlu menguasai teknik atau template tersebut. Persetujuan mereka terhadap ide-ide inovasi dibutuhkan untuk melanjutkan proses inovasi ke tahap berikutnya yaitu tahap design. Seorang champion innovation wajib menjadikan persetujuan pimpinan puncak sebagai persyaratan ke tahap design.



Tahap diagnose ini bertujuan untuk memfasilitasi champion innovation untuk menemukan ide inovasi, yaitu gagasan-gagasan yang mengandung unsur kebaruan. Oleh calon inovator, ide inovasi ini diyakini dapat meningkatkan kinerja organisasinya. Untuk mencapai tujuan tahap diagnose, maka metode yang dipergunakan adalah workshop. Dengan metode ini, calon inovator akan bekerja, menggali potensi yang dimilikinya, dan mengarahkan segala kompetensinya untuk menemukan ide-ide inovasi.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, tujuan untuk memfasilitasi champion innovation untuk menemukan ide inovasi, yaitu gagasan-gagasan yang mengandung unsur kebaruan. Oleh calon inovator, ide inovasi ini diyakini dapat meningkatkan kinerja organisasinya. Maka materi ini didesain untuk teknik mendiagnosa dan teknik berfikir kreatif. Beberapa contoh materi sebagai berikut :





# D-3

## Design

Seperti halnya tahap diagnose, tahap design ini juga bersifat teknis, yaitu bagaimana menuangkan ide inovasi ke dalam suatu rancangan rencana aksi yang detail. Oleh karena itu, desain inovasi sangat penting karena akan mendetailkan langkah-langkah mewujudkan ide inovasi yang sudah diperoleh.

Dalam merencanakan inovasi yang dibutuhkan adalah menyusun rencana aksi inovasi. Tidak ada format baku untuk penulisan rencana aksi. Namun demikian, rencana aksi inovasi minimal mengandung:

Sejumlah langkah/kegiatan yang harus dilakukan untuk mewujudkan kondisi yang diharapkan;

Siapa dan/atau dengan siapa langkah/kegiatan tersebut dilaksanakan

Apa produk atau output setiap langkah/kegiatan tersebut;

Metode apa yang digunakan untuk menghasilkan output suatu kegiatan;

Kapan langkah/kegiatan tersebut dilaksanakan;

Di mana langkah/kegiatan tersebut dilaksanakan;

Berapa biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan/langkah tersebut.

Perlu diketahui oleh setiap champion innovation bahwa rencana aksi inovasi syarat dengan pengetahuan teknis baik yang bersifat administratif atau manajerial maupun yang bersifat substantif. Oleh karena itu, untuk memastikan keakuratan dari rencana aksi ini, seorang calon inovator perlu didampingi oleh pihak atau lembaga yang memiliki keahlian (expertise) di bidang substantif tersebut. Misalnya, seorang calon inovator yang akan berinovasi di sektor pertanian maka rencana aksinya perlu divalidasi oleh pihak atau lembaga yang memiliki keahlian di bidang pertanian.

Di samping rencana aksi inovasi, seorang calon inovator perlu memetakan stakeholder dan menyusun strategi komunikasi untuk stakeholder. Hal ini tidak berlaku umum, namun hanya pada inovasi tertentu terutama yang memiliki stakeholder eksternal atau yang di luar jangkauan kewenangan calon inovator. Tujuan utama pemetaan stakeholder ini adalah sebagai alat bantu bagi calon inovator dalam menyusun strategi komunikasi terutama kepada stakeholder yang tidak diuntungkan oleh suatu inovasi. Stakeholder seperti ini memiliki kecenderungan resistensi yang tinggi terhadap inovasi dan karena itu kemungkinan besar akan menolak inovasi tersebut. Oleh karena itu, seorang champion innovation perlu menguasai teknik membangun koalisi yaitu kemampuan menyusun strategi komunikasi yang tepat untuk menggiring (framing) stakeholder tertentu yang menolak inovasi menjadi menerima inovasi.

Rencana aksi inovasi dan pemetaan stakeholder (jika dibutuhkan) juga perlu terus dikomunikasikan dengan pimpinan puncak (Bupati, Walikota, Gubernur, Pimpinan Tinggi) untuk mendapat persetujuan. Jika sudah disetujui, maka proses inovasi dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap deliver atau pelaksanaan inovasi. Untuk menghasilkan rencana aksi dan/atau pemetaan stakeholder, maka tahap design inovasi ini menggunakan metode workshop. Dengan metode ini, calon inovatorlah yang akan bekerja membuat rencana aksi tersebut. Champion innovation bertugas memfasilitasi merek dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghasilkan rencana aksi dan/atau pemetaan stakeholder.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, tujuan desain untuk menghasilkan rencana aksi inovasi, termasuk pemetaan stakeholder berikut strategi komunikasinya jika diperlukan. Maka materi ini didesain untuk membuat rencana aksi inovasi. Beberapa contoh materi sebagai berikut :



## D-4

### Deliver

Tahap deliver atau tahap pelaksanaan inovasi merupakan tahap yang memiliki waktu yang cukup panjang. Jumlah kegiatan/langkah dan lamanya waktu pelaksanaan setiap kegiatan/langkah berkontribusi terhadap jangka waktu pelaksanaan suatu inovasi. Mungkin ada inovasi yang membutuhkan waktu beberapa bulan, satu tahun, bahkan beberapa tahun.

Seorang champion innovation pelaksanaan suatu inovasi tidak menjadi masalah. Calon inovator perlu diberi kebebasan untuk menentukan waktu penyelesaian pelaksanaan rencana aksi sesuai kebutuhan waktu yang diperlukan.

Tahap deliver ini diawali dengan pelaksanaan launching atau peluncuran pelaksanaan inovasi. Bentuk kegiatannya bisa bersifat formal seremonial namun bisa juga bersifat informal. Jika berbentuk formal seremonial, seorang champion innovation perlu memastikan penanda apa yang dipergunakan untuk menyatakan bahwa inovasi sudah mulai diluncurkan. Penandanya bisa bervariasi mulai dari pemukulan gong, penandatanganan rencana aksi, pengetukan palu, dan lain-lain. Intinya adalah acara tersebut menginformasikan kepada berbagai pihak bahwa inovasi sudah mulai dilaksanakan.

Untuk beberapa instansi tertentu, bisa saja peluncuran inovasi ini dikaitkan dengan kinerja calon inovator sehingga dapat menjadi kontrak kinerja antara pimpinan puncak dengan calon inovator. Dengan demikian, acara peluncuran inovasi dapat berupa acara penandatanganan kontrak kinerja. Format kontrak kinerja yang dipergunakan hendaknya diserahkan kepada pihak yang melaksanakan inovasi.

Selain peluncuran inovasi, dalam masa deliver ini, seorang champion innovation juga perlu melakukan monitoring terhadap pelaksanaan setiap langkah/kegiatan. Dengan menggunakan rencana aksi, seorang champion innovation perlu memantau progres pelaksanaan dari masing-masing langkah/kegiatan. Tujuan utama kegiatan monitoring ini adalah untuk memastikan inovator tetap disiplin melaksanakan langkah-langkah yang sudah direncanakan. Instrumen monitoring menggunakan instrumen rencana aksi yang sudah terisi lengkap sehingga champion innovation cukup melakukan check dan recheck terhadap implementasi rencana aksi tersebut.

Setiap permasalahan yang menyebabkan perlambatan atau bahkan kemandekan pelaksanaan inovasi perlu diatasi oleh champion innovation. Champion innovation perlu menyadari bahwa pada umumnya permasalahan dapat bersumber dari dimensi soft inovasi, yaitu willingness to innovate mengendor, sehingga semangat untuk mengerjakan inovasi menjadi menurun. Di samping itu, permasalahan juga bersumber dari ability to innovate yaitu inovator tidak memiliki pengetahuan

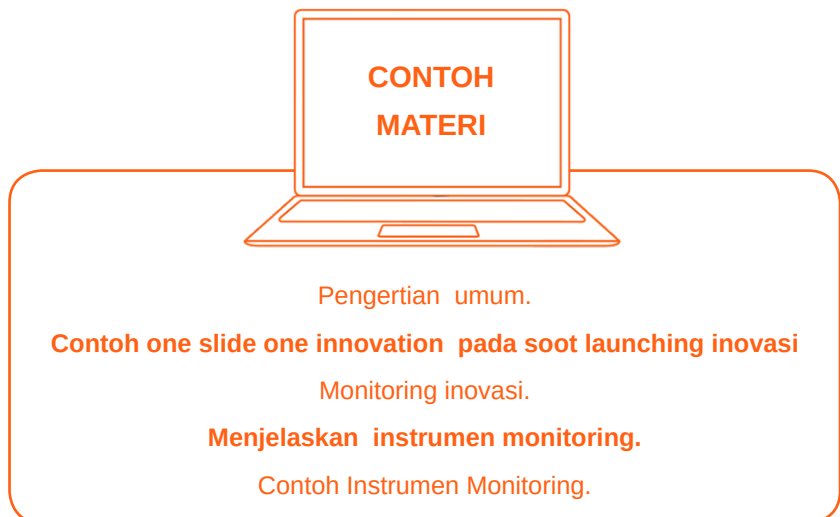
(manajerial atau substantif) yang cukup untuk melaksanakan inovasi. Melalui kegiatan monitoring, champion innovation seyogianya dapat memahami sumber permasalahan dan memberikan solusi yang tepat.

Kegiatan monitoring dapat dilakukan melalui pemantauan jarak jauh dengan menggunakan teknologi informasi melalui situs inovasi Lembaga Administrasi Negara. Jika diperlukan, pemantauan juga dapat dilakukan dengan memonitor pelaksanaan inovasi secara langsung di lapangan.

Tahapan deliver bertujuan untuk melaksanakan inovasi sesuai dengan rencana aksi yang telah didesain. Pelaksanaan inovasi diawali dengan peluncuran inovasi dan dilanjutkan dengan monitoring untuk mengetahui berbagai kendala dan hambatan dalam implementasi inovasi serta memastikan pelaksanaan inovasi tetap berjalan hingga inovasi selesai.

Selama deliver terdapat 2 (dua) kegiatan utama yaitu peluncuran pelaksanaan inovasi dan monitoring inovasi. Peluncuran pelaksanaan inovasi dilakukan dengan acara seremonial yang dapat bersifat formal maupun informal. Sedangkan monitoring dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan antara lain dengan observasi dan survei lapangan. Sedangkan monitoring secara tidak langsung dilihat dengan berbagai media online.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, maka materi ini didesain untuk untuk melaksanakan inovasi sesuai dengan rencana aksi yang telah didesain. Pelaksanaan inovasi diawali dengan peluncuran inovasi dan dilanjutkan dengan monitoring untuk mengetahui berbagai kendala dan hambatan dalam implementasi inovasi. Beberapa contoh materi sebagai berikut:



## D-5

### Display

Untuk mengumumkan kepada stakeholder termasuk kepada masyarakat, seorang inovator perlu melaporkan kegiatan inovasi yang telah dilakukan. Kegiatan ini disebut display dan merupakan salah satu bentuk akuntabilitas inovator kepada publik. Di samping itu, kegiatan display dimaksudkan sebagai ajang show off, blow your own trumpet, pengumuman kepada dunia luar bahwa Anda sebagai inovator sudah berbuat sesuatu untuk kepentingan publik.

Dalam kegiatan ini, inovator memamerkan proses inovasi yang dilakukan. Jika memungkinkan, kegiatan ini juga memamerkan hasil inovasi apabila inovasi telah selesai dilaksanakan. Kegiatan display dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pameran, festival, maupun seminar.

Lalu apa saja yang dipamerkan atau ditampilkan dan bagaimana cara melakukannya? Seorang champion innovation perlu memastikan bahwa inovator melakukan pendokumentasian yang lengkap terutama dalam bentuk gambar atau foto. Inovator perlu memamerkan bagaimana kondisi awal sebelum inovasi dilakukan, kondisi setelah inovasi dilakukan atau kondisi akhir setelah inovasi, dan milestones atau langkah yang ditempuh untuk mewujudkan inovasi.

Untuk membuat kegiatan display lebih semarak, champion innovation dapat menambahkan kegiatan penilaian hasil inovasi dengan menghadirkan juri yang akan menentukan inovator mana yang menjadi pemenang. Dalam penjurian ini, 2 (dua) kriteria perlu dipertimbangkan yaitu kebaruan yang terkandung dalam suatu inovasi dan keluasaan manfaat yang ditimbulkannya.

Efektivitas kegiatan display tentu ditentukan oleh banyak jumlah pengunjung dan luasnya kegiatan tersebut diekspose di media. Oleh karena itu, inovator perlu mengundang sebanyak mungkin stakeholder untuk mengunjungi kegiatan display ini, dan menghadirkan sebanyak mungkin media untuk meliputnya.



**Tujuan  
Festival Inovasi**

**Memper-  
kenalkan  
inovasi**

**Men-  
sosialisaikan  
inovasi**

**Masukan  
stakeholders**



Model berinovasi SD yang berisi 5 (lima) langkah dalam melaksanakan laboratorium inovasi administrasi yaitu drum up, diagnose, design, deliver, dan display merupakan model yang diperkenalkan oleh Lembaga Administrasi Negara dalam berinovasi di sektor publik. Seorang champion innovation perlu menguasai model ini terlebih dahulu sebelum turun ke lapangan melakukan fasilitasi atau pendampingan ke instansi pemerintah (pusat dan daerah) untuk melaksanakan kegiatan laboratorium inovasi. Model berinovasi 5D ini adalah jawaban konkret untuk memecahkan 2 tantangan utama dalam berinovasi di sektor publik yaitu willingness to innovate dan ability to innovate.

Model berinovasi 5D diyakini dapat membuat pejabat instansi pemerintah dari tidak menyukai inovasi menjadi menyukai inovasi, melakukan inovasi, dan memiliki inovasi di instansi yang dipimpinnya.

Tentu saja model berinovasi 5D beserta sistem pengelolaan laboratorium inovasi tersebut perlu diperlakukan sebagai model berinovasi yang dinamis. Pandangan kritis perlu terus diberikan agar kinerja model berinovasi ini dapat lebih di tingkatkan lagi dimasa-masa mendatang. Oleh karena itu, segala jenis kritikan konstruktif yang disampaikan akan kami apresiasi setinggi-tingginya.



## Documentation

Tahap Documentation Inovasi merupakan bagian tersendiri dari Labinov sebagai proses merekam atau mendokumentasikan perjalanan inovasi-inovasi yang dilakukan oleh Perangkat Daerah, sejak tahap perencanaan, tahap proses, sampai tahap hasil yang diperoleh.

Tahap Dokumentasi Inovasi bertujuan menyusun gambaran profil inovasi-inovasi yang dihasilkan oleh perangkat daerah, sejak tahap perencanaan, tahap proses pengembangan, sampai dengan informasi dampak manfaat yang diperoleh dari inovasi yang dilaksanakan.

Metode yang dipergunakan pada Tahap Dokumentasi Inovasi dapat dilakukan dalam bentuk, seperti bentuk cetak maupun video audio visual. Documentation Inovasi bentuk cetak antara lain buku profile inovasi, direktori inovasi, pamflet inovasi, poster infografis, dan lain-lain. Dalam bentuk audio dan/atau visual antara lain rekaman video inovasi. Documentation inovasi dapat disimpan dalam media konvensional analog maupun media digital yang lebih fleksibel sehingga semakin mudah untuk disebarluaskan secara online melalui jaringan internet.

Materi yang disampaikan dalam Tahap Documentation Inovasi, minimal meliputi hal-hal sebagai berikut:



Pokok-pokok konten dokumentasi inovasi;

Bentuk-bentuk dokumentasi analog dan digital;

03

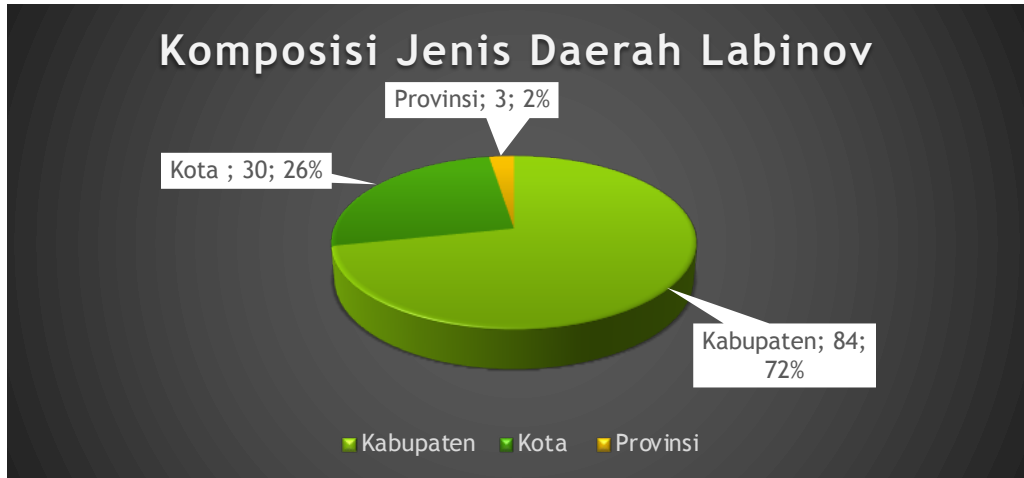


# HASIL LAYANAN LABORATORIUM INOVASI

- 1 **Perkembangan Instansi Yang Dilayani**
- 2 **Dampak Layanan**
- 3 **Faktor Keberhasilan**
- 4 **Permasalahan/Tantangan dan Upaya Mengatasi/Menghadapinya**

# PERKEMBANGAN INSTANSI YANG DILAYANI

Sejak pertama kali dilaksanakan hingga Tahun 2022, Labinov telah mendampingi 117 daerah dan ide inovasi yang dihasilkan pada tahap diagnose (penggalan ide) mencapai 12.236 ide inovasi. Dari 12.236 ide inovasi yang dihasilkan, sebanyak 8.589 ide inovasi masuk sampai pada tahap launching inovasi.

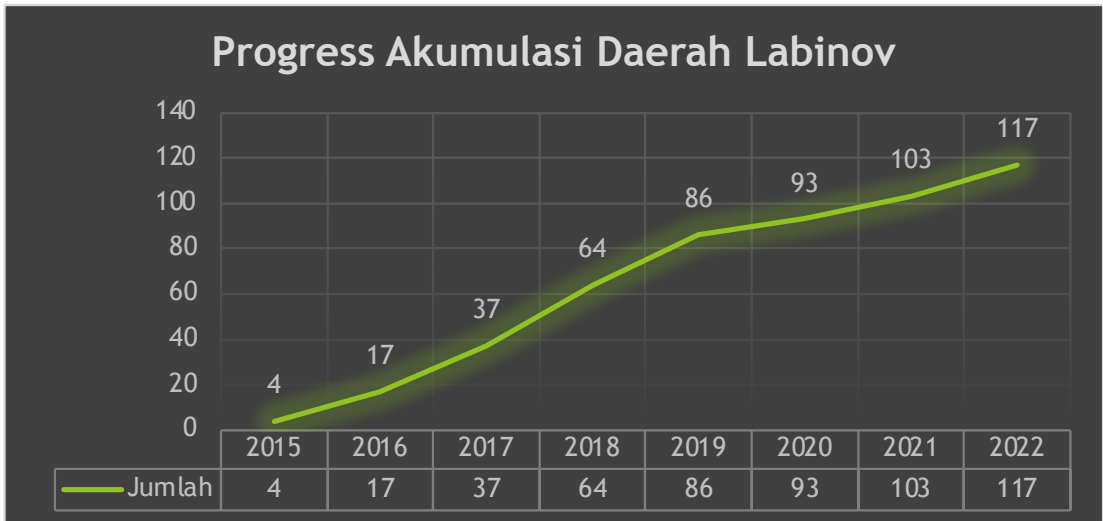


Dari grafik tergambar bahwa dari 117 instansi yang dilayani terdapat pemerintah kota sebanyak 30 atau 26%, pemerintah provinsi sebanyak 3 atau 2%, serta pemerintah kabupaten sebanyak 84 atau 72%.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penerima manfaat layanan adalah pemerintah kabupaten dan pemerintah kota, yang memang merupakan jumlah terbesar instansi di Indonesia. Namun hal ini bukan berarti tidak ada kementerian/lembaga pemerintah pusat yang juga mendapatkan layanan pengembangan inovasi. Layanan yang dimintakan kementerian/lembaga umumnya lebih permintaan fasilitasi sosialisasi mengenai Laboratorium Inovasi itu sendiri.

Instansi pemerintah daerah yang mengajukan layanan Laboratorium Inovasi tentunya terkait dengan kondisi pada lokus pemerintah daerah, baik kondisi permasalahan yang dihadapi, kondisi geografis, literasi digital masyarakatnya, maupun kondisi jaringan infrastruktur digital di masing-masing daerah lokus, terutama daerah yang masih dalam status daerah tertinggal. Berbagai capaian inovasi diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi Pemerintah Daerah khususnya untuk melahirkan inovasi-inovasi pelayanan publik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menurunkan kesenjangan. Pemerintah Indonesia harus aktif melakukan upaya untuk mendorong budaya inovasi di birokrasi melalui strategi regulasi, pengembangan kompetensi ASN berinovasi, dan berbagai kompetisi inovasi tingkat daerah sampai pusat.

Perlu dipahami bahwa 117 instansi pemerintah yang telah dilayani merupakan jumlah akumulasi instansi pemerintah yang menggunakan layanan Laboratorium Inovasi. Perkembangan akumulasi instansi penerima layanan Laboratorium Inovasi sejak Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2022, dapat dilihat dalam gambar berikut.



Berdasarkan grafik tersebut, selama 8 tahun pelayanan Laboratorium Inovasi, rata-rata penerima layanan Laboratorium Inovasi adalah 16 instansi pemerintah daerah per tahun. Kondisi ini cukup menggambarkan bahwa cukup banyak daerah yang berusaha untuk meningkatkan kapasitas inovasi daerahnya.

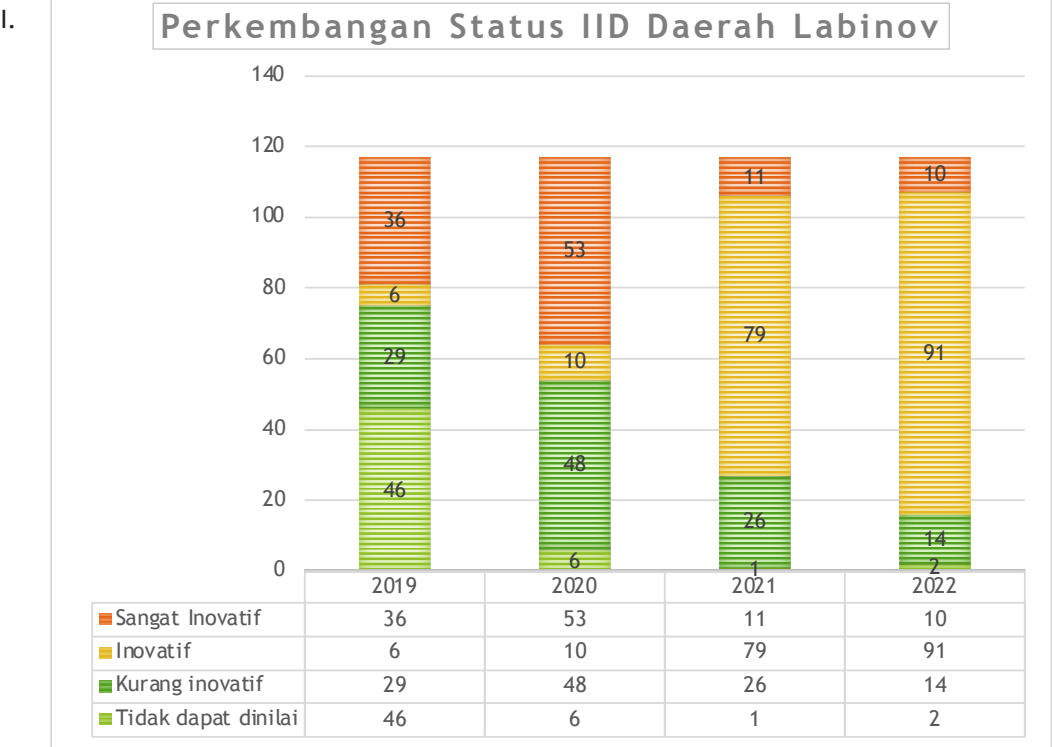
# DAMPAK LAYANAN

Layanan Laboratorium Inovasi telah cukup memberi dampak manfaat bagi daerah-daerah yang dilayaninya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan status Indeks Inovasi Daerah yang setiap tahun dinilai dan dirilis oleh Kementerian Dalam Negeri.

Jumlah instansi pemerintah daerah yang membaik kondisi Indeks Inovasi Daerahnya, setiap tahun terus bertambah. Pada periode tahun 2019-2020, dengan sistem penilaian IID berdasarkan banyaknya jumlah inovasi yang dihasilkan, terlihat bahwa jumlah pemerintah daerah yang predikat IID-nya sangat inovatif, bertambah dari 36 daerah menjadi 51 daerah. Untuk yang predikat inovatif, bertambah dari 6 daerah menjadi 10 daerah. Untuk daerah yang tadinya tidak dapat dihitung IID-nya, berkurang dari 46 daerah menjadi 6 daerah.

Sedangkan pada periode tahun 2021-2022 dengan sistem penilaian IID berdasarkan kematangan inovasi yang dihasilkan, terlihat bahwa jumlah daerah yang IID-nya inovatif, bertambah dari 79 daerah menjadi 91 daerah. Penambahan ini dikarenakan ada daerah-daerah yang semula kurang inovatif menjadi inovatif. Artinya dalam periode ini terjadi pengurangan jumlah daerah yang kurang inovatif dari 26 daerah berkurang menjadi 14 daerah, karena 12 daerah diantaranya naik predikat IID-nya dari daerah kurang inovatif menjadi daerah yang inovatif.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa Laboratorium Inovasi telah memberikan dampak manfaat yang cukup signifikan bagi perkembangan kondisi inovasi di daerah.



# FAKTOR KEBERHASILAN

Beberapa hal yang menjadi faktor keberhasilan pelaksanaan Laboratorium Inovasi antara lain sebagai berikut :

Adanya keterlibatan dan partisipasi aktif instansi perangkat daerah yang bertanggung jawab sebagai koordinator inovasi daerah dalam pelaksanaan kegiatan laboratorium inovasi. Keterlibatan dan partisipasi aktif tersebut antara lain dalam hal mobilisasi perangkat daerah yang akan menjadi peserta Laboratorium inovasi, terlibat sebagai pendamping dalam proses coaching clinic, aktif mengingatkan peserta untuk mengumpulkan hasil kerja pasca laboratorium inovasi.

Adanya komitmen pimpinan kepala daerah. Bentuk komitmen yang tersebut antara lain memberi arahan kepada seluruh pimpinan perangkat daerah agar turut serta atau menugaskan jajarannya untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan laboratorium inovasi, me-launching inovasi-inovasi dari perangkat daerah dan menetapkan dengan surat keputusan kepala daerah.

Komunikasi yang intens antara LAN dengan perangkat daerah yang ditunjuk sebagai koordinator pelaksanaan laboratorium inovasi.

# PERMASALAHAN/TANTANGAN DAN UPAYA MENGATASI/MENGHADAPINYA

Beberapa permasalahan yang seringkali muncul dalam pelaksanaan Laboratorium inovasi antara lain sebagai berikut :

Mutasi pegawai yang menyebabkan pegawai yang telah ditugaskan dan mengikuti tahapan awal laboratorium inovasi tidak dapat tidak lagi mempunyai kewenangan untuk mengembangkan inovasi pada unit kerja sebelumnya. Pegawai yang kemudian menggantikan tidak mengikuti proses dan tidak memahami gagasan inovasi yang telah diusulkan. Terkait masalah ini, LAN selalu menyarankan agar perwakilan pegawai dari setiap perangkat daerah berjumlah lebih dari 1 orang per bidang, sehingga gagasan inovasi yang diusulkan dapat diteruskan pengembangannya oleh peserta laboratorium inovasi yang tidak pindah unit kerja.

Kurangnya perhatian pimpinan perangkat daerah dalam pengembangan inovasi. Untuk mengatasi hal ini LAN berkoordinasi dengan koordinator inovasi daerah untuk selalu melaporkan progress hasil pelaksanaan Laboratorium inovasi kepada kepala daerah. Salah satu bentuk pelaporan progress hasil laboratorium inovasi adalah melaporkan inovasi-inovasi yang dihasilkan oleh setiap perangkat daerah dan ide-ide inovasi-inovasi yang akan di launching/presentasikan dihadapan kepala daerah.

Tantangan yang dihadapi LAN ke depan dalam pelaksanaan Laboratorium inovasi adalah secara nasional masih banyaknya pemerintah daerah yang masih berpredikat kurang inovatif dan tidak dapat dinilai, termasuk daerah yang telah menjadi mitra LAN namun masih kurang inovatif (14 daerah) dan tidak dapat dinilai (2 daerah). Pada Tahun 2022 masih terdapat 133 daerah yang masih berpredikat kurang inovatif dan tidak dapat dinilai. Daerah-daerah yang kurang inovatif, meliputi 1 provinsi, 94 kabupaten dan 6 kota. Sedangkan untuk daerah yang tidak dapat dinilai inovasinya meliputi 31 kabupaten dan 1 kota.

Kondisi ini menuntut adanya strategi baru dalam rangka mendorong daerah-daerah tersebut untuk mengembangkan inovasi. Perlu kerjasama antar berbagai pihak agar tugas menginovasi negeri dapat dilaksanakan dengan lebih cepat, secara efektif dan efisien. Kerjasama yang dapat dikembangkan antara lain dengan perguruan tinggi agar dalam program pengabdian masyarakatnya dapat menerapkan laboratorium inovasi untuk mendorong daerah-daerah tersebut mengakselerasi perkembangan inovasi daerah.

## Daerah kurang Inovatif dan Tidak Dapat Dinilai Tahun 2022

